

Peran Komunitas Gusdurian Dalam Menerapkan Sikap Religius dan Toleransi Melalui Strategi Komunikasi Persuasif di Universitas Nadhatul Ulama Sidoarjo

Sofia Imro'atus Solikha¹, Munif², M. Jamhuri³

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia
Email: ¹sfsolikha@gmail.com, ²munif@yudharta.ac.id, jamhuri@yudharta.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the research is to find out how the role of the Gusdurian community in implementing religious attitudes and tolerance and to find out how the application of religious attitudes and tolerance through persuasive communication strategies at Unusida. This study uses a qualitative approach with a case study type. The data sources required are primary data and secondary data. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation. And the data analysis used is data reduction and data presentation. The results showed that the role of the Gusdurian community in implementing religious attitudes was that students became active in attending prayer congregations, not a few students also wore kopyahs as a symbol to emulate the figure of Gusdur, became more active in lectures and had quality public speaking. Meanwhile, in the attitude of tolerance, students do not differentiate between the castes of other students, mingle with all groups, and are able to become mediators in the event of conflict problems around them. If the application of religious attitudes, through psychodynamic strategies, namely religious and interfaith knowledge discussion activities, sociocultural strategies through banjari activities, nadhatul syubban. Whereas in the attitude of tolerance through psychodynamic strategies, namely Gusdurian care, regular discussions discussing Gus Dur's exemplary example, sociocultural strategies, namely ngobar activities, visits to celebrations of religious holidays, and construction strategies, namely socialization of social media.

ARTICLE INFO

Keywords:

Role;
Strategy;
Religion;
Tolerance;
Persuasive
Communication.

PENDAHULUAN

Sidoarjo terkenal dengan sebutan kota delta, metropolitan, udang, bandeng, dan masih banyak lagi. Kondisi masyarakat yang kaya akan keberagaman bahasa, agama, sosial, dan sebagainya. Karena hal tersebut, tidak jarang jika ada *problem* muncul seperti penindasan, *pembullying*, dan masih banyak lagi. Terutama yang lagi marak di lingkup pendidikan, tidak jarang siswa-siswi maupun mahasiswa terlibat dalam kasus *pembullying*, kekerasan, pengroyokan sebab perbedaan tersebut. Sidoarjo yang terbilang sudah maju dalam segi teknologi, *style*, dan gaya hidup sangat mempengaruhi kasus-kasus tersebut. Selain itu, minimnya *akhlaqul karimah* dari setiap individu masing-masing karena kurangnya perhatian dari orang tua akan pengetahuan islami anaknya. Orang tua fokus pada pekerjaannya sehingga melantarkan anak yang bergelimang harta, kurang kasih sayang dari mereka, hal inilah yang menyebabkan siswa mencari perhatian di luar rumah. Tidak hanya siswa, mahasiswa juga, mereka haus akan kasih sayang dan perhatian sehingga mencari kesenangan di luar tanpa memperdulikan dampak yang telah mereka lakukan. Selain itu, ada beberapa orang yang keberadaannya tidak bisa diterima oleh masyarakat awam namun sebenarnya mereka berhak untuk mendapatkan kebebasan dalam bersosial. Terutama bersosial dan berdampingan dengan beda keyakinan itu sangat sensitif. Sehingga dengan adanya komunitas Gusdurian Sidoarjo ini diharapkan dapat membantu mereka yang belum mengetahui arah pemikirannya dan masih awam akan bersikap toleran antar sesama.

Komunitas Gusdurian Sidoarjo berdiri sekitar tahun 2011-2012 yang dikoordinatori oleh Cak Dodik Diaudin dan sekarang aktif di PCNU Sidoarjo. Tujuan adanya komunitas ini tidak lain menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan sosial, bagaimana hidup secara berdampingan dengan banyaknya ragam perbedaan, entah dalam agama, budaya, sisi pandang, keyakinan, dan sebagainya. Komunitas Gusdurian Sidoarjo ini tidak hanya dalam lingkup jemaat Kristen, Khatolik, Hindu, Konghuchu, dan sebagainya namun ada juga dari beberapa teman paguyupan tukang parkir, PERWASIT (Persatuan Waria) Sidoarjo, beberapa jejaring Kampung Sinau yang bergerak di dunia pendidikan, siswa, hingga mahasiswa. Komunitas ini sebagai pendinding dan penengah atas segala *problem* sosial yang muncul di tengah masyarakat, sebagai solusi dalam mentabayunkan moderasinya bagaimana bersosial dengan damai meskipun beda keyakinan. Tidak hanya di tengah masyarakat namun di lingkup pendidikan juga khususnya di Unusida. Komunitas Gusdurian Sidoarjo menggunakan pendekatan yang mana akan lebih memudahkan untuk membawa dan menggiring beberapa orang yang masih mempunyai *mindset* sempit untuk bertoleran antar sesama. Mengadakan beberapa kegiatan seperti Kelas Pemikiran Gusdur, diskusi lintas agama, diskusi santai, dan masih banyak lagi yang bertujuan untuk membuka pemikiran-pemikiran agar lebih terbuka dan luas.

Komunitas Gusdurian Sidoarjo telah melakukan sebuah strategi ajakan dan mempengaruhi sikap seseorang dengan harapan selalu terjalin sikap toleransi antar sesama terkhusus pada komunitas lintas agama. Melakukan beberapa pendekatan untuk menjalin hubungan baik antar sesama khususnya pada lintas agama merupakan upaya yang menarik dalam memberikan wujud nyata dari sikap toleransi yang dinamis agar dapat dicontoh dan dilestarikan dalam kehidupan antar umat beragama. Selain itu dengan upaya ini, dapat meminimalisir akan munculnya beberapa *problem*, seperti konflik perbedaan agama maupun budaya, *bullying* yang marak di dunia pendidikan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi awal di Universitas Nadhatul Ulama Sidoarjo, komunitas Gusdurian ini terbagi menjadi beberapa tim penggerak, karena hanya sebatas sebuah komunitas jadi tidak ada struktural yang resmi sehingga mereka bergerak secara fleksibel dan santai. Di kampus ini, terbagi tim penggerak dari beberapa jurusan, sehingga mereka mudah dalam membujuk, mengajak, dan menyadarkan mahasiswa lain untuk selalu menjunjung tinggi sikap toleransi dan religius yang tinggi. Terdapat sebuah perbedaan pada mahasiswa ketika sebelum hadirnya tim penggerak komunitas Gusdurian dan sesudah sehingga terdapat peran khusus dari komunitas Gusdurian dalam menerapkan sikap toleransi dan religius pada mahasiswa. Berdasarkan fenomena yang diuraikan diatas, peneliti mengambil judul penelitian “Peran Komunitas Gusdurian dalam Menerapkan Sikap Religius dan Toleransi Melalui Strategi Komunikasi Persuasif (Studi Kasus Di Universitas Nadhatul Ulama Sidoarjo).”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Komunitas Gusdurian Dalam Menanamkan Sikap Religius dan Toleransi Melalui Strategi Komunikasi Persuasif Pada Mahasiswa di Universitas Nadhatul Ulama Sidoarjo.

Penggunaan strategi komunikasi persuasif sebagai upaya dalam menanamkan sikap religius dan toleransi merupakan cara yang efektif bagi komunitas Gusdurian Sidoarjo. Strategi ini memiliki suatu kegiatan yang jelas dan ada tujuan yang harus dicapai, sebagaimana pendapat dari Soemirat, dkk dalam bukunya komunikasi persuasif mendefinisikan bahwa komunikasi persuasif adalah melakukan suatu kegiatan yang jelas dan harus dapat dicapai sehingga setiap kegiatan perlu dilandasi oleh strategi tertentu demi berhasilnya tujuan yang diinginkan.¹ Adapun tujuan strategi komunikasi persuasif ini adalah untuk menyadarkan, *action*, dan *impact* pada seseorang sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama. Sebagaimana menurut Sendjaja tujuan persuasif di sini identik dengan menginginkan efek, hasil, atau akibat yang terjadi pada khalayak sasaran.² Berikut adalah beberapa peran komunitas gusdurian dalam menanamkan sikap religius dan toleransi melalui strategi komunikasi persuasif pada mahasiswa di Universitas Nadhatul Ulama Sidoarjo.

a) Peran Komunitas Gusdurian dalam Menanamkan Sikap Religius

Peran komunitas dalam menanamkan sikap religius yang dikaitkan dengan teori menurut Glock dan Stark,³ sebagai berikut:

1. Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*)

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dalam hal ini, peran dari komunitas

¹ Soemirat, *Komunikasi Persuasif*.

² Ritonga, *Fiqh Ibadah*.

³ Religiusitas, “Driyakara. (1978). Pengantar Psikologi Agama. Jakarta: Lappenas Glock & Stark (1969). Religion and Society Intension. California: Rand Mc Nally Company. 13.”

Gusdurian sendiri adalah dengan melaksanakan beberapa kegiatan diskusi pengetahuan agama dan lintas agama yang tidak lain bertujuan untuk mendekatkan diri pada mereka yang kurang dalam hal wawasan pengetahuan serta minimnya keyakinan.

2. Dimensi Peribadatan dan Praktek (*The Ritualistic Dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dalam dimensi ini praktek keagamaan bisa berupa personal maupun secara umum. Seperti melakukan sholat berjamaah, buka atau sahur bersama pada bulan ramadhan, membantu sesama seperti pada kegiatan Gusdurian Peduli.

3. Dimensi Penghayatan atau Feeling (*The Experiential Dimension*)

Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama. Dalam hal ini diperkuat dengan seringnya berdiskusi dan ngaji bersama tentang wawasan agama karena semakin sering berinteraksi dan ngaji wawasan agama akan memunculkan *feeling* yang kuat terhadap keyakinan agamanya.

4. Dimensi Pengetahuan Agama (*The Intellectual Dimension*)

Dimensi ini tentang sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dalam dimensi ini, komunitas Gusdurian melakukan beberapa kegiatan rutin yaitu diskusi bersama tentang wawasan agama maupun lintas agama.

5. Dimensi Efek atau Pengalaman (*The Consequential Dimension*)

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Seperti mengikuti kegiatan religi yaitu banjari, nadhatul syubban, dan sebagainya.

Sebagaimana penjelasan saudari Febri selaku koordinator komunitas Gusdurian Sidoarjo,

“Peran komunitas Gusdurian dalam sikap bertoleran sudah mulai berdampak pada mahasiswa seperti mereka yang tidak pernah memperlakukan setiap perbedaan entah itu perbedaan keyakinan, budaya, ataupun pendapat. Karena mereka sadar perbedaan bukanlah sebuah hal yang harus dihindari namun didekati dan ditelusuri. Selain itu, kita kan sering berkunjung ataupun *nimbrung bareng* dengan pihak lintas agama, nah dari situlah juga kita bisa mengetahui indahnya negara kita Indonesia karena banyaknya suatu perbedaan dan jika dirawat bersama akan indah mempesona. Sedangkan sikap religius, itukan personal ya *habluminallah*, hubungan mereka dengan Tuhannya namun jika ditelusuri ya mayoritas mereka yang tergabung dalam komunitas ini juga mengikuti kegiatan agama seperti banjari, diskusi rutin tentang agama maupun lintas agama.”⁴

Dan jika dikaitkan dengan strategi komunikasi persuasif, peran komunitas dalam menanamkan sikap toleransi yaitu melalui diskusi pengetahuan agama dan lintas agama, aktif dalam kegiatan religi seperti banjari, nadhatul syubban, serta melakukan aktivitas yang berdampak positif di

⁴ WW.03, komunitas Gusdurian, Febri, 0506

sekitar. Sehingga antar hasil observasi dengan teori strategi komunikasi persuasif dan teori prinsip religius menurut Glock dan Stark adalah sesuai ada keterkaitan.

Adapun hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya peran komunitas Gusdurian dalam menanamkan sikap religius pada mahasiswa Unusida kurang lebih mencapai 80% karena tidak semua mahasiswa 100% menerima akan adanya perbedaan di sekitarnya entah karena personalnya, latar belakang keluarganya, atau yang lainnya.

b) Peran Komunitas Gusdurian dalam Menanamkan Sikap Toleransi

Berdasarkan pada hasil observasi pada tanggal 5 Juni 2023, komunitas Gusdurian selalu menguatkan kolaborasi dan kerja sama dengan lintas pemeluk agama. Komunitas ini mendorong bangsa Indonesia agar selalu bersikap ramah kepada siapapun termasuk kepada mereka yang tidak seiman. Sikap ini relevan dengan kondisi bangsa Indonesia yang sering terjadi sikap intoleran. Sebagaimana penjelasan saudari Febri selaku koordinator komunitas Gusdurian Sidoarjo,

“Komunitas Gusdurian Sidoarjo ini sering berkolaborasi dan saling mengisi antar sesama mbak, saling membantu satu sama lain. Seperti jika ada perayaan dari kita pihak lintas agama turut berpartisipasi begitupun sebaliknya jika pihak lintas agama ada perayaan atau sebagainya kita juga turut menghadiri dan memberi ucapan atau apresiasi. Semua itu tidak lain bertujuan agar kita semua hidup damai, rukun, dan berdampingan.”⁵

Komunitas Gusdurian Sidoarjo ini melakukan upaya atau strategi tersendiri untuk menanamkan sikap religius dan toleransi kepada mahasiswa di Universitas Nadhatul Ulama yaitu dengan strategi komunikasi persuasif. Secara garis besar strategi ini memiliki suatu kegiatan yang jelas dan ada tujuan yang harus dicapai, sebagaimana pendapat dari Soemirat, dkk dalam bukunya komunikasi persuasif mendefinisikan bahwa komunikasi persuasif adalah melakukan suatu kegiatan yang jelas dan harus dapat dicapai sehingga setiap kegiatan perlu dilandasi oleh strategi tertentu demi berhasilnya tujuan yang diinginkan.⁶ Selain itu, komunitas Gusdurian terus menerus mencontohkan perilaku positif di lingkungannya seperti ber *attitude* baik dalam menghadapi sebuah perbedaan, mampu menjadi pendinding dalam sebuah perselesihan, aktif dalam berkontribusi acara kampus, ber*publik speaking* bagus, dan mampu menguasai akademik. Sehingga, secara perlahan kualitas dari anggota komunitas Gusdurian terlihat baik.

Berdasarkan observasi ketiga pada tanggal 10 Juni 2023, komunitas Gusdurian sangat berperan aktif pada mahasiswa di Unusida meskipun tidak semua mahasiswa sadar akan sikap bertoleransi antar sesama. Namun, dengan adanya komunitas ini 80% mahasiswa terbilang mampu menjunjung tinggi sikap toleransi antar sesama manusia. Dalam hal ini sesuai dengan teori menurut Said Aqil Husin Al-Munawar bahwa prinsip toleransi yaitu sebagai berikut:⁷

1. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati semua pihak.

⁵ WW.03, komunitas Gusdurian, Febri, 0506

⁶ Soemirat, *Komunikasi Persuasif*.

⁷ Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*.

Mahasiswa yang menjunjung tinggi nilai *attitude* nya pada semua orang meskipun berbeda budaya, bahasa, dan sebagainya. Seperti menolong sesama, saling bertegur sapa dan bersalaman jika bertemu seseorang, dan sebagainya.

2. Prinsip kebebasan agama.

Dalam hal ini mahasiswa tidak pernah memaksa atau mendoktrin orang lain atau sekelompok temannya dari universitas lain untuk berpindah agama. Karena mereka mempunyai prinsip bahwasanya Tuhan itu satu namun cara mencapainya ada banyak cara dan itu semua fitrah sehingga sebagai umatnya harus menghargai setiap perbedaan tersebut.

3. Prinsip penerimaan yang merupakan sikap lapang dada dalam menerima suatu perbedaan, dalam segi budaya, bahasa, adat, dan sebagainya.

4. Berpikir positif dan percaya karena seseorang yang berpikir positif dalam suatu pergaulan akan menjadikan hubungan baik dalam perkumpulan itu sendiri karena adanya sikap percaya yang menjadikan dasar dari timbulnya sikap positif. Sikap untuk berpikir positif seharusnya dilaksanakan terus menerus agar menjadi kebiasaan yang baik.

Dan jika dikaitkan dengan strategi komunikasi persuasif peran komunitas Gusdurian dalam menanamkan sikap toleransi yaitu dengan melaksanakan beberapa kegiatan berunsur toleran seperti Gusdurian Peduli, diskusi rutin, *ngobar*.

B. Penerapan Sikap Religius dan Toleransi Melalui Strategi Komunikasi Persuasif Pada Mahasiswa di Universitas Nadhatul Ulama Sidoarjo.

a) Penerapan sikap religius melalui strategi komunikasi persuasif ⁸ pada mahasiswa Unusida, sebagai berikut:

1. Strategi Psikodinamika

Strategi ini dipusatkan pada faktor emosional atau kognitifnya karena pesan yang efektif mampu mengubah fungsi psikologis individu dengan berbagai cara dimana sasaran merespon secara terbuka dan santai tidak kaku. Strategi ini dapat digunakan untuk menghubungkan pembangkit emosional dengan bentuk perilaku tertentu. Bentuk kegiatan seperti diskusi pengetahuan agama maupun lintas agama.

Berdasarkan dokumen yang diperoleh saudari Febri selaku koordinator komunitas Gusdurian, terdapat kegiatan diskusi tentang pengetahuan lintas agama bersama tokoh-tokoh lintas agama yang bertempat di Unusida pada tanggal 25 Februari 2023. Pembahasan dalam diskusi tersebut adalah bagaimana cara bersikap dalam bertoleransi yang baik, bagaimana cara *habluminallah, habluminannas, dan habluminalalam*. Dan jika dilihat dari segi emosionalnya secara tidak langsung mereka mudah menolong sesama seperti infaq, sedekah, dan sebagainya. Sebagaimana teori dari Glock dan Stark yang membagi *religiusitas* menjadi 5 dimensi, yaitu dimensi keyakinan,

⁸ Soemirat, *Komunikasi Persuasif*.

peribadatan dan praktek, penghayatan atau *feeling*, pengetahuan agama, dan efek atau pengalaman.⁹

Dalam hal ini, ada keterkaitannya antar teori dengan hasil observasi bahwasanya komunitas Gusdurian menerapkan kegiatan diskusi melalui strategi komunikasi persuasif psikodinamika yang mana hal itu sesuai dengan dimensi keyakinan, pengetahuan agama, dan penghayatan atau *feeling*. Karena dengan melakukan diskusi rutin membahas tentang agama maupun lintas agama secara tidak sadar akan meningkatkan tingkat religiusitas masing-masing. *Feeling* yang kuat terhadap beberapa agama dan keyakinan bahwasanya semua agama itu benar hanya caranya berbeda dan semua adalah fitrah yang harus dihargai. Selain itu, melalui kegiatan pendekatan emosional seperti seringnya ngobrol dan *action* akan berdampak positif terhadap sekitar seperti mudah menolong sesama, sedekah, infaq, dan sebagainya. Semakin sering berdiskusi dan bertukar pendapat semakin banyak pula wawasan dan pengetahuan tentang agama dan lintas agama dan yang awalnya ber*mindset* kaku akan menjadi lebih terbuka dan luwes. Hal tersebut sesuai dengan dimensi peribadatan dan praktek.

2. Strategi Sosiokultural

Strategi ini didasari oleh perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan dari luar diri tiap individu. Strategi ini dilakukan guna memperlerat rasa persaudaraan, menjalin keakraban, serta menumbuhkan saling percaya. Dalam hal ini, komunitas Gusdurian melakukan pendekatan melalui kontribusi dalam kegiatan keagamaan seperti banjari, nadhatul syubban, shalat berjamaah dan sebagainya sehingga dapat berdampak positif terhadap sesama. Sebagaimana penjelasan dari Febri, "kita juga mengikuti beberapa kegiatan religi seperti nadhatul syubban, banjari, sering juga shalat berjamaah untuk menjalin silaturahmi yang baik dan meningkatkan religius kita masing-masing"¹⁰

Dalam hal ini, ada keterkaitannya antar teori dengan hasil observasi. Sebagaimana teori dari Glock dan Stark yang membagi *religiusitas* menjadi 5 dimensi, yaitu dimensi keyakinan, peribadatan dan praktek, penghayatan atau *feeling*, pengetahuan agama, dan efek atau pengalaman.¹¹ Namun dalam hal ini yang sesuai pada dimensi efek atau pengalaman yang mana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Seperti contoh kegiatan banjari, nadhatul syubban, shalat berjamaah dan sebagainya.

b) Penerapan sikap toleransi melalui strategi komunikasi persuasif¹² pada mahasiswa Unusida, sebagai berikut:

1) Strategi Psikodinamika

⁹ Religiusitas, "Driyakara. (1978). Pengantar Psikologi Agama. Jakarta: Lappenas Glock & Stark (1969). Religion and Society Intension. California: Rand Mc Nally Company. 13."

¹⁰ WW.03, komunitas Gusdurian, Febri, 0506

¹¹ Religiusitas, "Driyakara. (1978). Pengantar Psikologi Agama. Jakarta: Lappenas Glock & Stark (1969). Religion and Society Intension. California: Rand Mc Nally Company. 13."

¹² Soemirat, *Komunikasi Persuasif*.

Strategi ini dipusatkan pada faktor emosional atau kognitifnya karena pesan yang efektif mampu mengubah fungsi psikologis individu dengan berbagai cara dimana sasaran merespon secara terbuka dan santai tidak kaku. Strategi ini dapat digunakan untuk menghubungkan pembangkit emosional dengan bentuk perilaku tertentu. Sebagaimana menurut Soemirat, *the psychodynamic strategy* atau strategi psikodinamika dipusatkan pada faktor emosional atau faktor kognitif. Salahsatu asumsi dasarnya bahwa faktor-faktor kognitif berpengaruh besar pada perilaku manusia. Esensinya bahwa pesan yang efektif mampu mengubah fungsi psikologis individu dengan berbagai cara, dimana sasaran merespon secara terbuka dengan bentuk perilaku seperti yang diinginkan persuader.¹³ Bentuk kegiatannya adalah program Gusdurian Peduli.

Program kegiatan Gusdurian Peduli berlangsung pada saat tahun 2021 lalu saat pandemi covid-19 kondisi perekonomian masyarakat sangat menurun. Sehingga dari komunitas Gusdurian berinisiatif untuk saling berbagi pada beberapa orang yang terbilang sangat membutuhkan. Dalam hal ini, semua anggota komunitas Gusdurian beserta saudara lintas agama turut serta dalam mensukseskan acara. Saling membantu dan mengasahi antar sesama dalam seiman maupun lintas seiman.

Dalam strategi psikodinamika, selain fokus pada aspek emosional juga difokuskan pada aspek kognitif di mana aspek tersebut diperoleh dari proses sosialisasi melalui diskusi lintas agama non-formal. Melalui diskusi ini akan terjadi pertukaran informasi dan pemahaman baru pada masing-masing individu anggota komunitas. Dan melalui sebuah konsistensi juga akan menyadarkan seseorang untuk lebih terbuka akan perbedaan. Sebagaimana teori dari Soemirat bahwasanya kebutuhan untuk menjalani dunia yang konsisten adalah faktor motivasi yang kuat membentuk perilaku kita. Jika seseorang mendeteksi ketidakkonsistenan dalam keyakinan, sikap, atau perilaku maka hal tersebut akan menjadi dorongan untuk mengubah apa yang sedang dilakukan untuk mengembalikan konsistensi tersebut.¹⁴ Adapun bentuk kegiatannya adalah diskusi rutin.

Diskusi rutin membahas tentang nilai-nilai keteladanan Gus Dur, yang kebetulan sedang berlangsung pada saat peneliti melakukan observasi di Unusida. Kegiatan tersebut berlangsung pada tanggal 10 Juni 2023 bertempat di Unusida. Kegiatan diskusi ini dilaksanakan 2 minggu sekali guna membahas tentang wawasan dan pengetahuan tentang Gus Dur. Bagaimana keteladanan Gus Dur yang perlu ditiru atau diteladani oleh setiap anggota, saling bertukar ilmu dan pendapat tentang bagaimana cara bersikap akan adanya sebuah perbedaan di sekitar kita, saling berkeluh kesah jika ada suatu *problem* di sekitarnya perihal *intoleran*, dan masih banyak lagi.

Adapun hasil diskusi yang dilaksanakan pada saat itu adalah Gus Dur dalam memperjuangkan masyarakat, bangsa, dan umat manusia secara universal. Gus Dur meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia dibanding dengan makhluk lain karena manusia diberi akal pikiran,

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

hati, dan perasaan yang lebih sempurna. Hal yang paling indah dalam memahami pola pikir Gus Dur adalah bahwa setiap manusia tidak hendak meniadakan perbedaan karena manusia memang berbeda-beda dari segi tempat, bahasa, kulit, dan lingkungannya. Itulah sebabnya mengapa rasa toleransi kepada semua umat beragama harus ditegakkan karena keinginan beliau agar manusia hidup damai tanpa ada perpecahan. Sebuah tindakan memuliakan manusia sejatinya adalah menghormati serta menghargai manusia itu sendiri. Secara praktis, Gus Dur telah memberikan teladan dalam pembelaan terhadap kemanusiaan dengan menjunjung tinggi persaudaraan bahkan berbeda keyakinan dan pemikiran.

Dan ada pelajaran yang dapat diambil oleh peneliti, yang telah dipaparkan oleh saudari Diana bahwasanya “pelangi tidak akan indah jika hanya satu warna, begitupun perbedaan semakin banyak perbedaan semakin indah kehidupan kita.” Jadi, tidak ada alasan lagi untuk bersikap *intoleran* karena kita semua diciptakan sama meskipun ada perbedaan di dalamnya meskipun kita banyak perbedaan seperti *mindset*, budaya, agama, kebiasaan, dan masih banyak lagi namun kita sama di hadapan Tuhan. Sebegitu terkenal kita di dunia akan tetap sama di akhirat.

2) Strategi Sosiokultural

Strategi ini didasari oleh perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan dari luar diri tiap individu. Strategi ini dilakukan guna memperlerat rasa persaudaraan, menjalin keakraban, serta menumbuhkan saling percaya. Melukiskan beberapa harapan dan tujuan dalam suatu pendekatan, sebagaimana teori menurut Soemirat bahwasanya untuk menetapkan strategi, kelompok sosial menyediakan pengertian kultur tentang perilaku yang cocok, yang melukiskan harapan-harapan dalam suatu tindakan, agar seseorang mendapatkan tempat. Kuncinya adalah pesan harus ditentukan dalam konsensus bersama.¹⁵

Dalam strategi ini, komunitas Gusdurian melakukan pendekatan melalui lingkungan pertemanan dengan *ngobar* (ngopi bareng) sambil ngobrol santai. Cara tersebut merupakan cara yang efektif untuk dapat memulai sebuah pendekatan yang intens terhadap lintas agama. Sebagaimana penjelasan dari saudari Febri,

“Memang *ngobar* itu sebuah tips bagaimana caranya agar membangun *chemistry* dari kita *personal* Gusdurian dengan mereka yang lintas agama.”¹⁶

Dalam hal ini, diharapkan agar dapat memperluas lingkup pertemanan antar umat beragama lain dan kedekatan emosionalnya dapat terbentuk. Selain itu, jika dapat diterima oleh orang-orang yang cukup berpengaruh di lingkungan komunitas lintas agama akan memudahkan komunitas Gusdurian untuk memperluas jaringan sehingga cita-cita dalam mewujudkan kerukunan umat beragama khususnya wilayah Sidoarjo dapat terealisasikan dengan baik. Selain dari lingkungan pertemanan, Gusdurian Sidoarjo juga turut berpartisipasi pada beberapa kegiatan perayaan umat agama lain sebagai bentuk penghormatan terhadap umat beragama. Komunitas

¹⁵ Ibid.

¹⁶ WW.03, komunitas Gusdurian, Febri, 0506

gusdurian berupaya untuk masuk ke dalam budaya yang ada di lingkungan masyarakat tanpa melewati batasan toleransi yang ada.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian Sidoarjo adalah menghadiri perayaan hari natal di GKI Sidoarjo pada tahun 2022 guna menjalin silaturahmi yang baik dan sebagai bentuk ucapan atau apresiasi atas perayaan yang dilakukan oleh sesama manusia lintas agama. Kegiatan menghadiri perayaan hari besar umat lain merupakan salahsatu bentuk kegiatan wajib bagi komunitas Gusdurian Sidoarjo. Setiap anggota dibagi untuk mengunjungi beberapa gereja di wilayah Sidoarjo. Strategi persuasif sosiokultural melalui pemanfaatan lingkungan pertemanan dan masyarakat bertujuan agar hubungan yang terjalin antar komunitas agama dapat menumbuhkan kepercayaan satu sama lain sehingga memudahkan interaksi ke depannya.

3) Strategi *Meaning Construction*

Asumsi utama strategi *meaning construction* adalah bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku. Penerapan strategi ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan terhadap komunikan sesuai dengan yang diharapkan oleh *persuader* melalui sosial media, berita, web, dan sebagainya. Sebagaimana teori menurut Soemirat bahwasanya persuader berupaya memberikan pengetahuan mengenai sesuatu kepada orang yang dipersuasif dari lingkungan sekitar atau berita-berita yang beredar menimbulkan suatu pengertian dalam benak masyarakat bahwa hal tersebutlah yang harus diikuti, yang juga diinginkan oleh persuader.¹⁷

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh komunitas yaitu dengan sosialisasi melalui media sosial. Sosialisasi ini dilakukan dengan cara memposting setiap kegiatan Gusdurian Sidoarjo. Media sosial digunakan sebagai sarana literasi informasi baik berupa kegiatan sosial kemanusiaan, informasi berkaitan dengan sosok Gus Dur. Komunitas Gusdurian memberikan konstruksi makna mengenai toleransi dan nilai-nilai Gus Dur dengan memanfaatkan media sosial instagram. Adapun salahsatu pesan yang terdapat pada instagram komunitas Gusdurian Sidoarjo adalah sebuah ajakan untuk menjalin silaturahmi antar lintas umat beragama dengan menghadiri acara buka bersama pasca pandemi 2023 bersama Ibu Shinta Nuriyah Wahid selaku istri Gus Dur yang bertempat di GKI Sidoarjo. Acara ini bertujuan untuk memberikan pemahaman toleransi melalui aksi nyata yang diharapkan mampu membuka pikiran dari umat beragama akan konsep bertoleran. Komunitas Gusdurian ingin menanamkan dan menunjukkan kepada masyarakat tentang kebersamaan dan keberagaman. Sebelumnya, tanggapan dari orang awam terhadap rumah ibadah itu tidak baik namun setelah ada pendekatan sedikit demi sedikit dari komunitas Gusdurian mereka akan memahami semua agama dan rumah ibadah itu baik jadi tidak perlu ditakuti karena pesan toleransi tidak cukup diucapkan namun dipraktikkan.

¹⁷ Soemirat, *Komunikasi Persuasif*.

KESIMPULAN

Penerapan Sikap Religius dan Toleransi Melalui Strategi Komunikasi Persuasif Pada Mahasiswa di Universitas Nadhatul Ulama Sidoarjo. Sikap Religius a) Strategi Psikodinamika melalui kegiatan diskusi tentang pengetahuan agama dan lintas agama. Dan b) Strategi Sosiokultural melalui kegiatan religi seperti banjari, nadhatul syubban. Sikap Toleransi a) Strategi Psikodinamika, melalui beberapa kegiatan seperti Gusdurian peduli, diskusi rutin membahas tentang keteladanan Gus Dur. b) Strategi Sosiokultural, melalui beberapa kegiatan seperti *ngobar*, kunjungan perayaan hari besar umat beragama. Dan c) Strategi *Meaning Construction*, melalui sosialisasi media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Munawar, Said Agil Husin Al. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Edited by H. Abdul Halim. 3rd ed. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Religiusitas, "Driyakara. (1978). Pengantar Psikologi Agama. Jakarta: Lappenas Glock & Stark (1969). Religion and Society Intension. California: Rand Mc Nally Company. 13."

Ritonga, A.Rahman. *Fiqh Ibadah*. 1st ed. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011.

Soemirat, Soleh. *Komunikasi Persuasif*. 3rd ed. Jakarta: Universitas Terbuka, 2004.

WW.03,*komunitasGusdurian*,Febri,0506